

## Revitalisasi Pendidikan *Kuttab* di Era Digital

Armin Nurhantanto<sup>1</sup>, Siti Nur'aini<sup>2</sup>, Wachidi<sup>3</sup>Muhammad Ali<sup>4</sup>  
<sup>1,2</sup> STAI Muhammadiyah Blora  
<sup>3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Histori Naskah**

Diserahkan:  
20-05-2025

Direvisi:  
09-07-2025

Diterima:  
18-07-2025

### **Keywords**

: Revitalization, *Kuttab* Education, Digital Age

### **ABSTRACT**

*Kuttab* education, as a traditional Islamic educational institution that has played an important role in educating generations of Muslims since medieval times, is now facing great challenges in the digital era. Advances in technology and changes in people's lifestyles have had a significant impact on the way of learning and teaching. This study aims to explore the revitalization efforts of *Kuttab* education in the face of digital transformation, focusing on curriculum adaptation, information technology utilization, and community involvement in the education process. The method used in this research is a qualitative approach with literature studies, interviews with educational practitioners, as well as direct observation in several *Kuttab* institutions that have begun to integrate digital technology in their learning process. The results showed that the revitalization of *Kuttab* in the digital era does not only involve updating teaching materials, but also the need to develop digital competencies for teachers and students. The use of digital learning platforms, *Quran*-based applications, and distance learning are some of the innovations that support the effectiveness of *Kuttab* education in this era. This study concludes that *Kuttab* education that integrates digital technology has great potential to expand access to quality Islamic religious education, while maintaining the traditional values that characterize *Kuttab* education.

### **ABSTRAK**

Pendidikan *Kuttab*, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah berperan penting dalam mendidik generasi muslim sejak abad pertengahan, kini menghadapi tantangan besar di era digital. Kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat membawa dampak signifikan terhadap cara belajar dan mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya revitalisasi pendidikan *Kuttab* dalam menghadapi transformasi digital, dengan fokus pada adaptasi kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi, dan pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi *literatur*, wawancara dengan praktisi pendidikan, serta observasi langsung di beberapa lembaga *Kuttab* yang telah mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi *Kuttab* di era digital tidak hanya melibatkan pembaruan materi ajar, tetapi juga perlu adanya pengembangan kompetensi digital bagi pengajar dan siswa. Penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi berbasis *Quran*, serta pembelajaran jarak jauh menjadi beberapa inovasi yang mendukung efektivitas pendidikan *Kuttab* di era ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan *Kuttab* yang mengintegrasikan teknologi digital memiliki potensi besar untuk memperluas akses pendidikan agama Islam yang berkualitas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan *Kuttab*.

### **Kata Kunci**

: Revitalisasi, Pendidikan *Kuttab*, Era Digital

### **Corresponding Author**

: Armin Nurhantanto, arminnurhantanto@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Transformasi digital menuntut adanya adaptasi model pembelajaran yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga relevan secara nilai dan konteks budaya. Di tengah derasnya arus globalisasi, lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman baik dalam membentuk karakter, membina spiritualitas, maupun mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Salah satu warisan pendidikan Islam klasik yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sistem *Kuttab*. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang secara historis berfokus pada pembentukan akidah, penguatan adab, dan penguasaan dasar-dasar ilmu agama, terutama Al-Qur'an. Meski memiliki nilai-nilai luhur yang terbukti mencetak generasi unggul dalam sejarah Islam, eksistensi *Kuttab* saat ini masih terpinggirkan dari wacana pendidikan formal dan jarang tersentuh oleh inovasi teknologi modern.

Di sisi lain, generasi saat ini adalah digital native anak-anak yang tumbuh dalam ekosistem teknologi dan informasi yang serba cepat. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, menarik, dan sesuai dengan cara belajar mereka. Maka, revitalisasi pendidikan *Kuttab* di era digital bukan sekadar kebutuhan, tetapi sebuah keharusan untuk menjawab dualitas tantangan zaman: menjaga kemurnian nilai dan merespons tuntutan modernitas.

*Kuttab* merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada sejak masa awal Islam, yang difungsikan sebagai tempat anak-anak belajar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari akhlak dan adab (Sari, 2024). Lembaga ini berperan besar dalam mencetak generasi Muslim yang kuat secara spiritual, moral, dan intelektual. Di era digital, pendidikan dihadapkan pada tantangan baru tentang penetrasi teknologi yang tinggi, arus informasi yang tak terbendung, serta pergeseran nilai dan gaya hidup. Sistem pendidikan tradisional yang biasanya dilaksanakan oleh sekolah yang tidak responsif terhadap perubahan zaman berisiko ditinggalkan. *Kuttab*, dengan pendekatan tradisionalnya, perlu direvitalisasi agar tetap relevan dan diminati masyarakat modern (Marjuni, 2022).

*Kuttab* merupakan bentuk pendidikan di era klasik merupakan topik yang akan kita kaji. Bentuk revitalisasi pada era modern ini, berhubung saat ini mulai bermunculan upaya-upaya mengembangkan kembali kondisi belajar seperti *Kuttab* pada zaman dahulu. Dari sini, peneliti ingin mengupas sejarah perkembangan *Kuttab* pada zaman dahulu, mulai dari sisi filosofisnya, dasar, tujuan serta praktisnya (Mansor et al., 2019). Para pendiri *Kuttab* di Indonesia memiliki impian membawa kembali kejayaan Islam melalui jalur pendidikan (Suseno, 2020).

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini kurang maksimal baik dari segi proses maupun hasil, sehingga mulai didirikanlah *Kuttab*. Berdirinya Pendidikan *Kuttab* era klasik serta revitalisasi sistem Pendidikan *Kuttab* di era modern khususnya di Indonesia. Sebelum munculnya lembaga pendidikan formal di dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan dasar yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu dikenal dengan sebutan *Kuttab/Maktab* (Aristanto et al., 2020). Oleh karena itu, *Kuttab* ini sebenarnya sudah berkembang di masa pra Islam. Akan tetapi *Kuttab* baru populer di tengah-tengah masyarakat Arab adalah setelah lahirnya agama Islam yang memotivasi masyarakat untuk belajar dan menuntaskan masalah buta huruf yang sedang dialami mayoritas masyarakat Arab pada saat itu (Sofanudin et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan Islam. Dalam arus digitalisasi, pendidikan berbasis nilai dan karakter seperti yang diterapkan dalam sistem *Kuttab* mulai kembali

diperhatikan (Aristanto et al., 2020). *Kuttab*, sebagai model pendidikan klasik Islam yang mengutamakan pada pembentukan akhlak, hafalan Al-Qur'an, serta pembelajaran adab sejak dini, dinilai relevan untuk dikolaborasikan dengan pendekatan modern guna menghadirkan pendidikan yang holistik (Mansor et al., 2019). Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana *Kuttab* mampu diimplementasikan tanpa kehilangan ruh utamanya. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan *Kuttab* di era digital menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menciptakan nilai-nilai luhur Islam tetap dapat diterapkan secara efektif kepada generasi muda dalam konteks zaman yang terus berubah.

Di era digital, pendidikan Islam menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah pergeseran sosial dan penggunaan teknologi yang cepat, serta ketidakmampuan untuk mengimbangi inovasi (pembaharuan) dan tradisi dalam pendidikan (Aprillia & Iryanti, 2024). Oleh karena itu, solusi yang bisa dilakukan adalah pendidikan Islam harus melakukan kebijakan strategis untuk memenuhi kebutuhan zaman, terutama di dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih mudah dan sesuai. Namun, untuk melindungi tradisi dan budaya pendidikan Islam yang unik di Indonesia, mereka harus mempertahankan sifat asli mereka

Revitalisasi pendidikan Islam yaitu meningkatkan kembali atau menghidupkan kembali atau memvitalkan kembali pendidikan Islam melalui cara yang sama seperti yang sudah dilakukan oleh orang-orang Islam pada awalnya (Received et al., 2024). Revitalisasi pendidikan Islam membenarkan dan mengartikan bahwa pendidikan Islam pernah berhasil pada masa lalu, namun menjadi tidak dinamis dan mengalami kemunduran setelahnya (Aprillia & Iryanti, 2024). Maka, perlu ada revitalisasi untuk menghidupkan kembali supaya umat muslim di era digital bisa mengikuti jejak pendahulunya di masa klasik, bisa mengikuti perkembangan zaman saat ini, serta bisa membangun keseimbangan antara inovasi dan tradisi.

Salah satu tantangan pendidikan Islam di era digital adalah upaya untuk tidak tertinggal oleh zaman dan mempertahankan tradisi di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Karena pendidikan Islam terus menerapkan tradisi lama, pendidikan Islam menghadapi kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi (Idi & Fauzi, 2024). Ini tidak hanya tentang mengadopsi alat digital tersebut namun juga tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik namun tetap mempertahankan inti dari ajaran Islam.

Di era digital ini (Sari, 2024), menjelaskan bahwa Pendidikan Islam mengantisipasi dan menyelenggarakan pendidikan agar dapat menjawab tantangan zaman dikarenakan pendidikan Islam di era digital membutuhkan pembelajaran yang kooperatif, kolaboratif dan kerja sama, serta penguasaan teknologi. Namun, kebanyakan masalahnya ada pada pendidik yang tidak terbiasa menggunakan teknologi. Kesenjangan teknologi inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk menghadirkan inovasi pendidikan Islam melalui teknologi digital (Marjuni, 2022) Pendidikan Islam tidaklah dapat terlepas dari tradisi dan inovasi (Samsudin et al., 2021). Nilai-nilai luhur dari warisan sejarah yang harus dipertahankan agar generasi berikutnya tidak kehilangan jati dirinya. Tradisi tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Karena tradisi berfungsi sebagai dasar untuk munculnya inovasi baru yang inovatif. Inovasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat muslim di era digital (Waghid, 1997).

Pendidikan Islam yang menggabungkan antara inovasi dan tradisi mampu memastikan bahwa esensi dari ajaran Islam tetap terjaga namun tetap memperkenalkan metode dan pandangan yang relevan dengan zaman. Pendidikan Islam dapat menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta membentuk karakter siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga toleran dan adaptif sesuai dengan zaman. Orientasi yang sama yaitu pendidikan Islam

harus menyesuaikan dengan zaman tanpa meninggalkan tradisi lama. Untuk itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada upaya membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam langkah revitalisasi pendidikan *Kuttab* di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka (*library research*). Fokus utama adalah menelaah konsep dan praktik pendidikan *Kuttab* serta potensi revitalisasinya dalam konteks transformasi digital. Kajian ini bertujuan untuk menyusun sintesis dari berbagai literatur relevan dan mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan *Kuttab* dapat diadaptasi atau direvitalisasi untuk menjawab tantangan zaman modern. (Poerwanti, 2021). Penelitian dari Hasbullah dan Suryana menunjukkan bahwa *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan tradisional mulai bangkit kembali di Indonesia dalam bentuk modern (*Kuttab Al-Fatih, Kuttab Ibnu Abbas*). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam hal akses, digitalisasi kurikulum, dan adaptasi teknologi.

Metodologi kajian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menggali warisan pendidikan Islam melalui sumber otoritatif dan membangun narasi transformatif tentang bagaimana pendidikan *Kuttab* dapat direvitalisasi dalam era digital. Pendekatan sintesis literatur ini memperkuat argumentasi ilmiah sekaligus membuka ruang untuk inovasi pendidikan berbasis nilai spiritual dan teknologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Revitalisasi Pendidikan *Kuttab*

Revitalisasi pendidikan Islam mencoba memaksimalkan setiap elemen pendidikan Islam pada setiap unsur dan ruang lingkungannya, sehingga tujuan dan proses pendidikan dapat dicapai dan dilaksanakan dengan baik (Waghid, 1997). Revitalisasi pendidikan Islam salah satu langkah yang paling efektif untuk mengontrol globalisasi serta mengendalikan kemerosotan nilai-nilai Islam peserta didik (Sari, 2024). Revitalisasi pendidikan diharapkan membawa perubahan yang signifikan terhadap dampak era digital, yang akan memperkaya semua aspek dalam kehidupan kita saat modernisasi atau digitalisasi memasuki dunia.

Revitalisasi pendidikan Islam difokuskan pada penyeimbangan pendidikan Islam tradisional dengan inovasi baru sehingga pendidikan Islam dapat berkembang selaras dengan kemajuan IPTEK atau ilmu pengetahuan dan teknologi (Chrismastianto et al., 2022). Revitalisasi pendidikan Islam di era digital dapat mencakup beberapa langkah yang dapat membantu menyeimbangkan inovasi dan tradisi (Marjuni, 2022). Langkah Pertama, dengan inovasi dalam media pembelajaran ditingkatkan. Tiap perkembangan decade pendidikan Islam menerapkan pendekatan konvensional saat kegiatan belajar mengajar, hal ini memberikan dampak terbatas dan penyampaian materi kurang dapat diterima dengan baik dalam proses belajar di dalam kelas serta harus di dukung dengan tersedianya fasilitas dan sarana prasarana.

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren merupakan contoh revitalisasi pendidikan *Kuttab*. Tradisi pendidikan Islam seperti papan tulis masih digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi di era digital, ada inovasi teknologi seperti proyektor atau LCD yang digunakan untuk mengajar kitab kuning, membuat belajar lebih mudah bagi santri. Dengan merevitalisasi media pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, diharapkan kyai atau ustadz dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih kontekstual dan dapat digunakan sebagai bekal santri setelah mereka meninggalkan pondok dan tinggal di masyarakat.

Kedua, dalam (Aprillia & Iryanti, 2024), revitalisasi pendidikan Islam di era digital berfokus pada sistem pendidikan yang berpusat pada penguasaan dan keterampilan berbahasa. Dibandingkan dengan tradisi lama di mana pendidikan hanya menekankan pada bahasa Indonesia, inovasi pendidikan Islam berharap siswa dapat menguasai dua bahasa internasional: Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki laboratorium bahasa untuk membantu siswa mempelajari bahasa internasional, atau lembaga pendidikan harus mengajarkan siswa berbicara bahasa asing agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang asing.

Ketiga, revitalisasi pendidikan Islam dilakukan dengan memberikan akses internet yang stabil dan murah bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan, baik di daerah terpencil maupun pedesaan, sehingga lebih banyak orang dapat belajar tentang Islam dari rumah dengan menggunakan teknologi dan aplikasi seperti website Islami (Karim, 2024). Sekolah-sekolah Islam masih menggunakan tradisi lama, seperti penggunaan buku tulis dan pensil, tetapi di era digital saat ini mereka dapat berinovasi dengan menggunakan teknologi seperti smartphone atau laptop. Pelajaran agama Islam dapat disampaikan dengan PowerPoint, berita, atau video pembelajaran. didistribusikan secara luas, tetapi sangat penting untuk memastikan semua orang memiliki akses ke teknologi sehingga tidak ada lagi kesenjangan.

Keempat, memperbaiki pendidikan Islam dengan memanfaatkan potensi internal institusi pendidikan Islam, seperti pondok pesantren (Sofanudin et al., 2021). Ini mencakup meningkatkan kemampuan dan keahlian guru melalui studi banding dan studi lanjut, serta berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan pelatihan untuk mendalami agama dan memberikan bekal kepada siswa setelah studi banding, antara lain. Dimulai dengan pembelajaran berpusat guru (pembelajaran berpusat guru), metode pembelajaran berubah menjadi pembelajaran berpusat peserta didik (pembelajaran berpusat peserta didik) berkat inovasi dan penerapan media dan teknologi baru. Dengan peningkatan kemampuan guru, pendidikan Islam di kelas dapat tetap ada di masa depan karena guru terus menyampaikannya

Kelima, revitalisasi pendidikan Islam dengan mempertahankan metode pembelajaran tradisional dan meningkatkan kualitas guru (Aprillia & Iryanti, 2024). Ini adalah upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi, inventif, dan kompetitif di era komputer dan internet. Pendidikan keagamaan dapat lebih baik diajarkan kepada siswa oleh pendidik yang berkualitas tinggi, dan mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Mansor et al., 2019).

Keenam, Revitalisasi Pendidikan Islam dengan mengedepankan ilmu terapan yang aplikatif, baik dalam agama maupun teknologi (Christmastianto et al., 2022), sehingga teknologi bukan sebagai pengganti atau pesaing pendidikan tradisional, tetapi sebagai inovasi baru yang menghasilkan sesuatu yang baru tanpa meninggalkan pendidikan tradisional (Marjuni, 2022). Dibandingkan dengan tradisi lama yang belum menjangkau luas pembelajaran, teknologi dapat menjadi inovasi yang efektif untuk menyampaikan pesan agama secara menarik dan interaktif. Salah satu contohnya adalah kemajuan dalam penggunaan aplikasi mobile yang menyediakan konten pendidikan Islam yang menarik dan mudah diakses.

Ketujuh, revitalisasi pendidikan Islam berikutnya menggabungkan ilmu umum dan agama ke dalam kurikulum (Pendidikan & Islam, n.d.). Kurikulum harus mencakup materi ilmu keagamaan dan umum untuk peserta didik (Solihin, 2018). Di era digital, kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam. Kurikulum merdeka sekarang lebih menekankan pada proyek peserta didik, sehingga kurikulum harus dapat membuat siswa tidak melupakan ajaran Islam dalam pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran agama Islam, siswa diberi tugas untuk membuat kerajinan seperti

membuat tasbih dan membuat miniatur ka'bah yang dapat digunakan sebagai alat peraga dalam pelajaran agama di kelas.

Proses revitalisasi pendidikan Islam di era digital di atas memastikan bahwa tradisi dan inovasi pendidikan Islam dapat berjalan bersama dan seimbang tanpa menyimpang satu sama lain. Selama revitalisasi pendidikan Islam terus berlanjut, maka tradisi dan inovasi pendidikan Islam dipastikan seimbang.

Penelitian memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wacana pendidikan Islam. Gagasan ini menjembatani GAP antara pendekatan lokal dan teknologi mutakhir: menyoar lembaga terkecil (*Kuttab*) yang selama ini terabaikan, sekaligus tetap relevan di era digital serta memberi blueprint digitalisasi *Kuttab* Bukan sekadar gagasan tapi sudah lengkap dengan kerangka operasional yang nyata (pelatihan, alat, evaluasi digital). Ini menjadi acuan konkret bagi pemerintah, ormas Islam, atau lembaga donor. Menguatkan kurikulum berbasis nilai Pendekatan ini memastikan bahwa digitalisasi tak mengerdilkan nilai spiritual atau adab; justru memfasilitasi pembelajaran karakter islami dan tauhid melalui metode digital yang menarik dan adaptif.

Aspek	Kajian Terdahulu	Gagasan penelitian
Fokus institusi	Pesantren, <i>Kuttab</i> al-Fatih, Kitab	<i>Kuttab</i> pada level akar (nonformal, lokal)
Pendekatan teknologi	Umum/Literasi media, proyektor	Hibrida: LMS, aplikasi, evaluasi digital
Tahap implementasi	Rekomendasi, deskriptif	Roadmap operasional konkret & evaluatif
Penekanan nilai	Kurikulum tradisional	Nilai tauhid & karakter terintegrasi digital

Integrasi antara nilai-nilai klasik pendidikan *Kuttab* seperti tahfiz, adab, dan tauhid dengan pemanfaatan teknologi digital. Sementara kajian terdahulu umumnya memisahkan antara pendidikan berbasis tradisi dan modernisasi teknologi, gagasan ini menjembatani keduanya secara harmonis dan kontekstual. Penelitian ini tidak sekadar menghidupkan ulang sistem *Kuttab* secara historis, tetapi melakukan reinterpretasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan generasi saat ini yang hidup dalam ekosistem digital, seperti pembelajaran berbasis platform, gamifikasi nilai-nilai Islam, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam personalisasi belajar.

Tidak banyak kajian yang mengusung pendekatan pendidikan karakter Islam berbasis digital dengan fondasi tauhid sebagai kerangka berpikir utama. Gagasan ini membangun model pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga konsisten secara nilai spiritual dan moral.

## B. Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun moral, akhlak, dan karakter generasi Muslim. Pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang baru di era komputer dan internet saat ini, yang memerlukan perubahan teknologi. Penyebaran informasi yang cepat dan ketersediaan berbagai sumber pengetahuan membuat proses pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika belajar agama (Gultom et al., 2025). Di satu sisi, kemajuan teknologi telah membuka peluang

besar untuk kemajuan pendidikan Islam, seperti pembelajaran interaktif, digitalisasi kitab-kitab klasik, dan dakwah melalui media sosial. Di sisi lain, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan besar, seperti banyaknya informasi keagamaan yang salah, efek konten negatif, dan kurangnya literasi digital siswa dan pendidik.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi (Choirun Niswah, 2015). Selain itu, era digital adalah era di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, yang ditandai dengan penggunaan internet, perangkat digital, media sosial, dan kecerdasan buatan dalam berbagai aspek kehidupan. Menjadi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mencari, dan belajar. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan untuk tetap relevan dan mampu menjangkau generasi muda yang hidup di era komputer dan internet.

Akses ilmu pengetahuan yang luas adalah salah satu dari tiga hal yang berhubungan dengan prospek pendidikan Islam di era komputer dan internet. termasuk teknologi yang memungkinkan orang Muslim mengakses pengetahuan Islam dari seluruh dunia melalui berbagai media seperti e-book, platform e-learning, aplikasi mobile, dan video penelitian (Rahmadani et al., 2024). Hal ini membuat dakwah dan pembelajaran Islam lebih dekat ke pelosok daerah. Media sosial digunakan oleh para dai dan ustadz untuk menyampaikan ceramah, diskusi keagamaan, dan konten dakwah yang menarik bagi generasi muda. Platform seperti podcast, YouTube, Instagram, TikTok, dan sebagainya adalah contoh platform dakwah. Digitalisasi Kitab dan Referensi Islam: Sekarang ada situs dan aplikasi seperti Maktabah Syamilah, Al-Maktabah Al-Syamilah, dan Quran.com, yang sangat membantu dalam belajar (Naskah, 2025).

Banyak informasi keislaman yang beredar di internet dianggap hoaks, tidak ilmiah, atau bahkan mengandung paham ekstrem, yang menyebabkan tantangan bagi pendidikan Islam di era modern (Murtyaningsih & Utami, 2024). Untuk siswa, membedakan mana sumber yang terpercaya dan valid adalah tantangan. Kecanduan Teknologi dan Distraksi Digital terjadi pada Penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi konsentrasi belajar dan menurunkan minat membaca kitab-kitab Islam secara mendalam. Media sosial sering mengalihkan perhatian dari pelajaran (Sofanudin et al., 2021). Adanya Kesenjangan Literasi Digital Sebagian guru atau ustadz belum mahir menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi kurang menarik bagi generasi *digital native*.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memanfaatkan kemajuan digital, dan menyesuaikan dengan kebutuhan generasi milenial dan gen Z. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, baik dalam pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, maupun mata pelajaran keislaman lainnya. Salah satu strategi utama dalam mengintegrasikan teknologi adalah dengan memanfaatkan perangkat digital seperti komputer, tablet, dan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses secara online (Rahmadani et al., 2024).

Penggunaan media sosial sebagai alat dakwah dan pendidikan juga sangat relevan. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Telegram, para pendidik dan lembaga pendidikan Islam dapat menyebarkan ilmu, diskusi, dan pengajaran kepada khalayak yang lebih luas (Sukriyah et al., 2024). Teknologi juga memungkinkan adanya komunikasi langsung antara guru dan murid, meskipun mereka berada di tempat yang berbeda, sehingga pembelajaran Islam bisa berjalan lebih fleksibel dan efektif. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran atau kelas virtual, siswa dapat mengakses materi-materi pendidikan Islam kapan saja dan di mana saja. Namun, strategi ini juga memerlukan perhatian terhadap potensi tantangan yang dapat muncul, seperti kurangnya pemahaman terhadap cara menggunakan

teknologi yang efektif dalam konteks pendidikan Islam (Chrismastianto et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengawasan terhadap konten yang diajarkan juga diperlukan agar tetap menjaga kualitas dan integritas ajaran Islam dalam pembelajaran digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam memberikan berbagai dampak positif yang signifikan (Mansor et al., 2019). Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan aksesibilitas pendidikan. Dengan adanya teknologi, materi-materi pendidikan Islam dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, tanpa terhalang oleh batasan geografis atau waktu (Aristanto et al., 2020). Platform e learning, aplikasi, dan website pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses bahan ajar, video ceramah, kajian, atau bahkan kelas online dari berbagai sumber di seluruh dunia (Chrismastianto et al., 2022). Hal ini memudahkan pelajar Islam untuk belajar lebih fleksibel, bahkan jika mereka tinggal di daerah yang jauh atau memiliki kesibukan yang padat.

Dampak positif lainnya adalah kemampuan untuk memperkaya metode pembelajaran (Marjuni, 2022). Teknologi memungkinkan pendidik untuk menggunakan berbagai media, seperti video, animasi, dan grafik, yang bisa membuat pembelajaran Islam lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, penggunaan video untuk mengajarkan tafsir atau fiqh dengan ilustrasi yang jelas dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya menggunakan metode konvensional.

Teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih interaktif, dengan fitur kuis, forum diskusi, dan tugas daring yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Teknologi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui akses ke sumber daya pendidikan yang lebih banyak. Guru-guru Islam dapat dengan mudah mencari referensi tambahan untuk mengembangkan materi ajar mereka, seperti buku digital, jurnal, dan riset terkini (Sukriyah et al., 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih up-to-date dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Teknologi juga memudahkan kolaborasi antar pendidik, baik di tingkat lokal maupun global, untuk berbagi pengalaman, strategi pembelajaran, dan materi yang bermanfaat.

## PENUTUP

Revitalisasi pendidikan *Kuttab* di era digital merupakan upaya untuk menghidupkan kembali sistem pendidikan Islam klasik dengan memadukannya bersama kemajuan teknologi informasi. Pendidikan *Kuttab* yang menekankan pada pembentukan karakter, akhlak, dan penguasaan Al-Qur'an terbukti relevan untuk menjawab tantangan degradasi moral dan krisis identitas generasi muda Muslim. Namun, tantangan besar muncul dari pesatnya digitalisasi yang bisa menggeser fokus belajar anak ke arah yang tidak produktif. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan *Kuttab* perlu dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi secara bijak agar mampu membentuk generasi yang shalih, cerdas, dan adaptif terhadap zaman. *Kuttab* perlu memanfaatkan teknologi seperti e-learning, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan platform interaktif untuk memperkaya metode belajar tanpa menghilangkan ruh pendidikan Islam klasik. Guru dan pengelola *Kuttab* harus dilatih dalam literasi digital dan manajemen pembelajaran kontemporer agar mereka dapat mengelola kelas secara efektif meskipun ada tantangan teknologi. Kutub dapat bekerja sama dengan sekolah formal atau pesantren untuk membuat kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama, moral, dan teknologi. Agar anak-anak tertarik dan tidak teralihkan oleh konten negatif, konten digital edukatif yang berbasis nilai-nilai *Kuttab*, seperti kisah nabi, adab belajar, dan hafalan Al-Qur'an, harus dibuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). *REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL : MEMBANGUN KESEIMBANGAN ANTARA TRADISI DAN*. 6(April), 25–39.
- Aristanto, E., Hidayatullah, S., Rachmawati, I. K., Waris, A., & Khalikussabir, K. (2020). Peningkatan Fasilitas Bagi Tahfizh Anak Usia Dini “*Kuttab Rumah Quran*” Menuju Persaingan Pendidikan Anak Pra Sekolah. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.4763>
- Choirun Niswah. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 170–185.
- Christmastianto, I. A. W., Wibawanta, B., Mumu, B., Sitepu, D. S., & Milenia, M. (2022). Teacher’S Competencies Profile in Digital Technology Era: Spiritual Formation and Biblical Community. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 255. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.5742>
- Gultom, Y., Candra, D., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Kholis, M. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral . Sebagai upaya untuk mencetak generasi yang yang memungkinkan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan menjadi lebih mudah dan menyampaikan materi pembelajaran . Aplikasi ber*. 6(1), 455–464.
- Idi, A., & Fauzi, M. (2024). *ENHANCING DIGITAL PEDAGOGICAL COMPETENCE OF RELIGIOUS SUBJECT TEACHERS AT MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 PALEMBANG*. November, 687–702. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.6800>
- Karim, H. A. (2024). *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM PLANNING IN FACING THE ERA OF DISRUPTION IN ISLAMIC RELIGIOUS HIGHER EDUCATION*. November, 715–728. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.6712>
- Mansor, R., Malim, T., Nichiappan, S., & Malim, T. (2019). *The Implementation of Role of Kuttab Al-Fatih ( KAF ) Philosophy in Islamic Character Education Introduction The subsequent cultural differences in educational philosophy used between western and eastern nations . The rationalism has given secularism in k*. 13(2).
- Marjuni, M. (2022). the Transformation of Islamic Education and the Global Future Challenges of Islamic Higher Education in Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 236–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Murtyaningsih, R., & Utami, Y. (2024). *Supervisi Pendidikan : Langkah Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. 10(2), 536–545.
- Naskah, H. (2025). *Pendidikan dalam Perspektif Sejarah : Analisis Perkembangan Sistem Pendidikan di Berbagai Peradaban*. 11(1), 222–235.
- Pendidikan, J., & Islam, A. (n.d.). *P r o g r e s s*.
- Poerwanti, E. (2021). *Pengembangan Instrumen Penelitian Validitas*. 1–6.
- Rahmadani, K., Azmi Rifaldi, U., & Umam, H. (2024). Revolusi pendidikan Indonesia di Era 5.0. *April*, 18(01), 65–71. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v18i1.886>
- Received, D., Accepted, D., Revised, D., Published, D., & Jakarta, U. I. (2024). *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN HIGHER EDUCATION*. November, 653–664. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.7015>
- Samsudin, S., Arif, A. Y., & Tjahyono, A. B. (2021). Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Quran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.702>
- Sari, W. D. (2024). Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 153–170.

[www.unescobkk.org/ed](http://www.unescobkk.org/ed)

- Sofanudin, A., Fanani, A., & Prihastuty, R. (2021). Islamic Education and Islamic Revivalism in Indonesia : A Case Study of *Kuttab Al-Fatih Purwokerto*. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(01), 113–128. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i01.1291>
- Solihin, I. (2018). Madrasah Dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-Historis. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1080>
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Suseno, A. Q. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Kuttab di Indonesia ( Studi Kasus Kuttab al-Fatih )*. 819–827.
- Waghid, Y. (1997). Islamic Educational Institutions: Can the Heritage be Sustained. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 14(4), 35–49.